

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Menurut data statistik tahun 1988 penduduk Indonesia mencapai hampir 180.000.000 orang, dengan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya 2,34 % maka diperkirakan tahun 2000 akan mencapai 210.233.700 orang. Bahkan menurut World Development Report 1984, pada tahun 2000 Indonesia diperkirakan akan mencapai 212 juta orang.

Sedangkan Soepardjo Adikusumo (1988 : 30) mengemukakan sebagai berikut :

" Bahwa dalam tahun 2000 kita akan mempunyai penduduk sebanyak 250 juta jiwa. Ini telah diproyeksikan, 250 juta dengan kira-kira penurunan tingkat kesuburan sebanyak 25 %. Jadi tahun 2000 itu sudah diperhitungkan adanya penurunan mortalitas dan fertilitas, tetapi kita masih mempunyai penduduk sebanyak 250 juta. Orang mengatakan, bahwa tahun 2000 Pulau Jawa ini sudah akan merupakan kota pulau " .

Lebih lanjut dijelaskan bahwa " terdapat tiga masalah besar geografi kependudukan adalah : (1) tidak meratanya kepadatan penduduk secara menyeluruh ; (2) berbeda taraf kemampuan pengelolaan ruang oleh manusia ; (3) pertumbuhan penduduk yang terus melaju. Kemudian mengenai ciri penduduk dan masyarakat Indonesia antara lain dikemukakan oleh Emil Salim dalam bukunya " Pembangunan Berwawasan Lingkungan " (1986 : 4) sebagai berikut :

" Masalah kependudukan kita adalah, bahwa sebagian besar penduduk kita berusia muda, dan 68 % dari penduduk seluruhnya berusia di bawah 30 tahun. Sampai akhir abad kedua puluh ini sebanyak 83,2 juta atau kira-kira 34 % dari seluruh jumlah penduduk tahun 2000, akan berusia antara 0 - 14 tahun. Penduduk berusia muda itu berakibat bahwa kelompok penduduk produktif antara 15 - 55 tahun harus menopang keperluan penduduk usia muda dan usia tua ".

Nampaknya, mereka yang berusia muda harus menjadi sasaran, karena mereka adalah merupakan potensi sumberdaya manusia yang dipersiapkan untuk mengisi pembangunan. Dalam rangka menanggulangi serta membangun manusia Indonesia serutuhnya, diperlukan adanya lembaga pendidikan yang memadai untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi warga masyarakat. Pendidikan bagi masyarakat merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga berlangsung di luar sekolah atau masyarakat.

Salah satu wadah bagi pembinaan dan pengembangan generasi muda, di antaranya ditempuh melalui Gerakan Pramuka. Hal ini seperti ditegaskan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN 1988 : 79), sebagai berikut :

" Pendidikan Luar Sekolah termasuk pendidikan yang bersifat kemasyarakatan seperti kepramukaan dan berbagai latihan keterampilan, perlu ditingkatkan dan diperluas dalam rangka mengembangkan minat, bakat dan kemampuan serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja atau berusaha bagi anggota masyarakat".

Keberadaan Gerakan Pramuka sebagai salah satu lembaga pendidikan di masyarakat, adalah merupakan usaha

untuk mengembangkan kualitas hidup manusia untuk mengisi pembangunan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan nonformal (Gerakan Pramuka) sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional yang berpusat di lingkungan masyarakat, saling berkaitan erat dan sama pentingnya dengan pendidikan formal di lingkungan sekolah.

Menyadari akan makna dan hakekat pendidikan, maka berhasil tidaknya program pembangunan secara keseluruhan faktor manusia memegang peranan dan kunci yang menentukan. Pentingnya pendidikan sebagai modal pembangunan dijelaskan oleh Santoso S.Hamijoyo (1974 : 4) yaitu :

" Pendidikan penting sekali sebagai sarana pembangunan ekonomi sekarang dan yang akan datang, bahkan merupakan sarana pokok dalam pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan modal social-overhead. Bahkan dalam situasi ekonomi yang belum maju, belum banyak didasarkan pada IPTEK yang tinggi, yang daya serap ekonomi modern masih sangat terbatas, pendidikan umum maupun kejuruan praktis perlu diperluas dan diperdalam, di sekolah dan masyarakat ".

Dengan demikian pendidikan merupakan investment atau modal paling utama bagi setiap manusia melalui pembangunan pendidikan (Emil Salim, 1989 : 5). Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk itu melalui pendidikan (Nasution, 1982 : 5).

Gerakan Pramuka sebagai lembaga pendidikan luar sekolah (PLS) seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, memberikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan kualitas

kepribadian lainnya yang memungkinkan berperan sebagai manusia pembangunan. Karena itu konsep investasi pada pendidikan disebut "investment in human capital" atau modal dasar pada sumber daya manusia untuk jangka panjang.

Teori tentang manusia sebagai modal dasar (Human Capital Theory) yang diterapkan dalam pendidikan nonformal (PLS) dikemukakan oleh Paulston (H.D.Sudjana, 1988) sebagai berikut :

" Manusia itu sendiri adalah pemilik modal dasar berupa sikap, pengetahuan akan keterampilan yang dimilikinya. Teori ini menekankan bahwa faktor pendidikan harus memainkan peranan utamanya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang terlatih, memiliki sikap inovatif, wirausaha, pengembangan diri ... ".

Yang perlu bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah bagaimana mengembangkan proses akumulasi sumber daya manusia (human capital formation), dalam arti menambah jumlah dan kualitas manusia yang diperlukan bagi pembangunan masyarakat dan negara.

2. Potensi dan Modal Dasar Pembangunan

Sebagai salah satu wadah pengembangan generasi muda, Gerakan Pramuka mengemban tugas pokok untuk menumbuhkan tunas-tunas bangsa agar menjadi generasi pewaris yang lebih baik, yang sanggup bertanggung jawab dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan nasional.

Gerakan Pramuka yang dilahirkan dengan surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 tahun 1961 yang kemudian dipertegas dengan Kepres Nomor 12 tahun 1971 dan Kepres Nomor 46 tahun 1984, dalam anggaran dasarnya menyatakan bahwa :

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan metode pendidikan kepanduan yang pelaksanaannya diserasikan dengan keadaan dan perkembangan bangsa Indonesia, agar supaya :

1. Menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, serta :
 - a. tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya;
 - b. tinggi kecerdasan dan keterampilannya;
 - c. kuat dan sehat fisiknya.
2. Menjadi warga negara Indonesia yang ber-Pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Generasi muda khususnya yang tergabung dalam Gerakan Pramuka merupakan potensi besar bagi kelangsungan pembangunan, tetapi juga menjadi hambatan manakala tidak ditangani secara dini dan berencana. Dengan jelas Garis-garis Besar Haluan Negara menyebutkan masalah penduduk atau manusia sebagai subyek, tidak hanya sebagai modal dasar pembangunan tetapi juga merupakan faktor dominan yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan kebijaksanaan serta prioritas pembangunan.

Dilihat dari segi kebutuhan pembangunan, Gerakan Pramuka diharapkan dapat melahirkan kader-kader bangsa dan generasi muda yang berkualitas tinggi. Karena pemuda ada-

Iah sumber tenaga kerja di masa mendatang dan sebagai sumber insani dari potensi bangsa yang perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi dan memberikan sumbangan nyata kepada pembangunan bangsa dan negara.

Peranan penting dari para pemuda, karena disadari bahwa masa depan adalah kepunyaan generasi muda dan pemuda merupakan cita-cita serta harapan bangsa. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan generasi muda melalui Gerakan Pramuka harus dilihat sebagai investasi manusia dalam rangka pembangunan bangsa yang didasarkan atas gagasan pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

3. Ketimpangan Lingkungan

Pengembangan IPTEK tidak selamanya memberikan pengaruh positif, bahkan sering menimbulkan dampak negatif berupa pencemaran lingkungan dan fenomena sosial lainnya. Hal ini dapat berwujud seperti pencemaran air akibat bahan-bahan kimia, polusi udara bahkan pengrusakan hutan-hutan (lingkungan alam) yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab.

Dalam suasana keadaan sekarang, lebih-lebih dalam perspektif masa depan sudah terbayangkan bahaya ancaman terhadap lingkungan manusia yang dirasakan sebagai krisis dalam pengadaan pangan maupun krisis merosotnya kualitas lingkungan hidup manusia. Satu sama lain dianggap sebagai

akibat pengaruh timbal balik dalam hubungan antara sumber daya alam yang tersedia, jumlah penduduk yang semakin bertambah dan teknologi yang dipergunakan manusia, khususnya oleh masyarakat negara-negara maju.

Sekelompok contoh di atas, merupakan gambaran kekuatan mengenai berbagai ancaman kelestarian lingkungan hidup manusia, yang kebanyakan terjadi di kota-kota besar di seluruh Indonesia. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, H.Maskup Ustianto (Kompas, 20 - 2 - 1988) menjelaskan sebagai berikut :

" Jakarta yang sudah penuh penduduk, dengan suasana supek ruwet, serta kesibukan-kesibukan warganya mulai bedug subuh sampai menjelang malam hari tiada henti membuat wabah penyakit stress melanda warga ibukota. Penyakit stress ini mempengaruhi bermacam-macam perilaku yang aneh-aneh; kadang di luar kendali nalar yang benar. Hal ini membawa dampak yang negatif tata lingkungan, tendensi lunturnya harkat martabat manusia dan disiplin sosial secara perlahan tetapi pasti ".
(Kata bergaris oleh penulis).

Kemudian laporan UNICEF dan program lingkungan PBB (UNEP) dalam Kompas tanggal 11 Juni 1990 mencatat sebagai berikut:

" Menurut penelitian sekitar enam belas juta sampai duapuluh juta hektar hutan tropis setiap tahunnya habis ditebang di sembilan negara. Bahwa penggundulan yang paling cepat terjadi di sembilan negara Asia, Afrika dan Amerika Latin yaitu : Brasil, India, Indonesia, Burma, Thailand, Vietnam, Filipina, Costa Rika dan Kamerun ".

Sedangkan S.Indro Tjahyono dari Koordinator Unit Pelayanan Jaringan Kerjasama Pelestarian Lingkungan Hutan Indonesia (Pikiran Rakyat, 14 Maret 1990 : 10) menjelaskan sebagai berikut :

" Dampak kerusakan hutan di Indonesia dapat digambarkan dengan jelas melalui contoh Pulau Jawa yang setiap tahunnya terhitung 770 juta ton tanah subur hilang karena hutannya hanya tersisa 15 % dari luas daratan. Dalam nilai ekonomis, kerugian mencapai 1,5 juta ton beras atau setara dengan hilang 100 - 130 kg beras per orang setiap tahunnya. Menurut data resmi menunjukkan di Indonesia terdapat 43 juta hektar lahan kritis tidak produktif. Sementara itu laju kerusakan lingkungan hutan tropis Indonesia berkisar antara 0,6 sampai 1,5 juta hektar per tahun ".

Berdasarkan hal tersebut di atas, manusia adalah merupakan faktor yang penting dan dominan di dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup. Oleh karena itu pembangunan di abad modern (teknologi) sekarang ini, sudah seharusnya tidak saja memenuhi kebutuhan pokok manusia, tetapi juga memelihara lingkungan yang baik. Kebutuhan lingkungan yang baik, sudah setara dengan kebutuhan sandang, pangan, papan dan pendidikan.

Oleh karena itu Bintang Sinaga (Pelita, 30 Januari 1990 : IV) mengemukakan, sebagai berikut :

" Tanpa pemeliharaan lingkungan yang baik, nampaknya manusia akan kian dibayangi ancaman kiamat baik oleh banjir, pencemaran atau polusi dan lain sebagainya yang bisa mempercepat lumpuhnya kelangsungan hidup umat manusia ".

Nampaknya permasalahan ketimpangan lingkungan hidup sudah menjadi kian serius untuk segera ditanggulangi.

Upaya menanamkan kesadaran pelestarian lingkungan hidup bagi masyarakat, khususnya anggota pramuka tidak dapat dipaksakan. Tetapi mendarah dagingkan kesadaran ini ditempuh melalui proses pendidikan dalam arti luas ; oleh

karena usaha ke arah ini perlu dilakukan secara sadar, teratur dan berencana, sehingga tingkah laku kita bergerak pada pengamalan sebagai panggilan jiwa.

Gerakan Pramuka sebagai media pendidikan, adalah wadah yang cocok untuk membina sikap mental generasi muda serta warga masyarakat dalam rangka menciptakan pelestarian lingkungan hidup.

B. Alasan Pemilihan Variabel

Menurut kenyataan timbulnya masalah lingkungan berupa gangguan alam atau ketimpangan lingkungan, pada dasarnya disebabkan oleh sikap dan perilaku manusia itu sendiri, karena manusia ada kalanya menggunakan dan memanfaatkan alam sampai di luar batas kemampuan dan melampaui daya dukungnya. Dengan kata lain, manusia adalah penyebab utama timbulnya bencana serta ketimpangan lingkungan hidup. Manusia adalah pemegang posisi kunci yang menentukan nilai terhadap lingkungan. Dalam arti rusak atau lestariannya lingkungan alam tergantung pada ulah manusia.

Oleh sebab itu pola pemikiran perlindungan lingkungan hidup, dari segala hambatan, tantangan, ancaman dan gangguan yang perlu ditanggulangi dan diberantas, terutama datangnya dari dalam diri manusia itu sendiri melalui perubahan sikap dan perilaku.

Menurut Emil Salim (Kompas, 8 Juni 1988) menjelaskan sebagai berikut :

" ... harus ada strategi yang jelas dan dapat dilaksanakan tentang pembinaan dan pendidikan manusia. Sebab dalam segala kegiatan pengembangan lingkungan hidup, manusia merupakan titik tumpuan yang terpenting. Manusia dapat bertindak sebagai subyek (sebagai pengelola, pelindung, pencemar, maupun perusak lingkungan) atau sebagai obyek lingkungan hidup ".

Tentunya sasaran yang dapat dipergunakan tidak lain melalui pendidikan. Soepardjo Adikusumo, (1988 : 42) menjelaskan " modal pendidikan dapat merubah tingkat kesadaran manusia terhadap ekologinya, dapat mendorong tumbuhnya sikap ingin maju serta menciptakan perubahan tentang perilaku kependudukan ".

Pendidikan yang diperlukan bagi pembinaan sikap dan perilaku kesadaran lingkungan, tidak hanya melalui pendidikan persekolahan (formal) terlebih-lebih pendidikan luar sekolah merupakan jembatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan nasional. Pendidikan kepramukaan adalah merupakan salah satu faktor eksternal pendidikan nonformal yang dapat membina sikap dan perilaku individu.

Melalui Gerakan Pramuka sebagai wadah pembinaan serta pengembangan generasi muda, diharapkan mampu memanusiakan atau membudayakan manusia. Pengertian manusia yang berbudaya (beradab), di antaranya mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk memelihara serta melestarikan

kan lingkungan hidupnya. Salah satu indikatornya, antara lain tidak suka membuang sampah sembarangan sebagai perwujudan cinta akan lingkungan yang indah dan bersih.

Sesuai dengan fokus penelitian, persoalan pokok yang dibahas adalah menelaah faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku anggota pramuka terhadap kesadaran lingkungan hidup. Perubahan yang diharapkan tidak dari segi kognitifnya, tetapi jauh lebih penting meliputi aspek afektif dan konatif (perilakunya).

Perilaku kesadaran lingkungan sebagai pengalaman belajar merupakan hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri (internal) dan faktor eksternal yang berada di luar diri individu. Faktor internal antara lain : kemampuan yang dimiliki, minat, motivasi, kebiasaan serta faktor-faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal ialah : pembina pramuka (guru), program kegiatan, disiplin, sosial-budaya, dan teman berinteraksi (berafiliasi).

Mengingat adanya keterbatasan, variabel penelitian yang dipilih adalah : status sosial-ekonomi, nilai budaya, afiliasi kelompok, dan motif berprestasi sebagai variabel independen (X), dan perilaku kesadaran lingkungan sebagai variabel dependen (Y). Keseluruhan variabel

independen (X) tersebut di atas, menurut peneliti memiliki pengaruh serta korelasi yang signifikan (positif) terhadap perilaku kesadaran lingkungan anggota pramuka (Y). Secara singkat masing-masing variabel dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

Status sosial-ekonomi yang dimiliki seseorang di dalam masyarakat, akan mempengaruhi gaya hidup yang pada gilirannya diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sementara ada yang beranggapan bahwa mereka yang status sosial-ekonominya rendah (miskin), sering menjadi penyebab adanya kerusakan lingkungan hidup. Bila pendapat ini benar, adakah hubungan antara tingkat sosial-ekonomi dengan perilaku kesadaran lingkungan hidup ?

Demikian juga nilai budaya (kebiasaan) yang dimiliki seseorang dalam keluarga termasuk tingkat pendidikan, akan membedakan sikap dan perilakunya terhadap lingkungan hidup.

Contoh : seseorang yang telah terbiasa bangun siang, membuang sampah sembarangan, tentunya cenderung mempunyai sikap dan perilaku negatif terhadap lingkungan hidup.

Soepardjo Adikusumo (1988 : 74) menegaskan :

" Pola perilaku yang tak seirama dengan arus perjalanan sejarah yang terus bergerak ke depan untuk menggumuli tantangan dan rangsangan jamannya harus segera dirobah. Karena masalah penerusan bukan hanya menyangkut sesuatu yang verbal, tetapi lebih-lebih menyangkut keberhasilan dari sosialisasi dan transformasi nilai yang meresapkan filsafat dan kepribadian nasional ".

Dengan demikian, sikap dan perilaku itu biasanya dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang dianutnya. Oleh sebab itu, adakah hubungan antara nilai budaya yang dianut dalam keluarga dengan perilaku kesadaran lingkungan? Pertanyaan berikutnya, apakah yang menyebabkan seseorang cenderung melakukan perbuatan tertentu? Jawaban terhadap pertanyaan ini, dikemukakan pakar psikolog Sigmund Freud bahwa kecenderungan sikap dan perilaku seseorang, sebagian besar karena adanya motivasi. Dengan demikian motivasi merupakan pendorong yang mengarahkan terjadinya tindakan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan yang akan dicapai. Adapun yang mempengaruhi sikap dan perilaku (tindakan) seseorang antara lain karena motif berprestasi dan motif berafiliasi.

Dalam pendidikan luar sekolah, motivasi merupakan masalah sentral untuk memudahkan pembelajaran dan meningkatkan gairah belajar. Oleh karena itu dalam peranannya sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar, sumber belajar (pendidikan) harus mampu memotivasi peserta didik. Tujuan motivasi ialah untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik akan kemampuan dirinya dan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar secara kelompok. Dengan demikian peserta didik akan merasa bahwa belajar itu merupakan bagian dari kehidupannya, dan dilakukan atas dorongan dari dalam dirinya, apabila kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Salah satu strategi belajar-mengajar dalam pendidikan luar sekolah yang lebih berpengaruh terhadap pengembangan perilaku perwujudan diri adalah melalui pendekatan partisipatif atau kelompok serta pendekatan pemecahan masalah (collaborative problem solving).

Di sini terjadi proses interaksi-interaksi sosial yang dapat merubah perilaku individu melalui cara imitasi, sugesti, identifikasi serta simpati. Dalam pendidikan kepramukaan atas dasar interaksi sosial antar masing-masing anggota dan pembina, terjadi suasana saling menerima dan membagi pengalaman belajar. Untuk itulah program-program pendidikan luar sekolah (nonformal) hendaknya disusun berdasarkan kebutuhan warga belajar. Sudjana (1989 : 7) berpendapat bahwa kebutuhan hidup manusia (human need), kebutuhan pendidikan (educational need), dan kebutuhan belajar (learning need) mempunyai hubungan yang erat dan perlu dipertimbangkan secara mendasar baik dalam penentuan kebijaksanaan maupun dalam penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah.

Dari uraian singkat masing-masing variabel, maka dalam penelitian ini yang dipilih adalah variabel status sosial ekonomi, nilai budaya, motif berprestasi dan afiliasi kelompok, yang diasumsikan mempengaruhi serta ada korelasi terhadap perilaku kesadaran lingkungan anggota pramuka.

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Masalah produktivitas dan efektivitas dalam proses pembelajaran pendidikan kepramukaan menurut anggapan penulis perlu diteliti, karena masalah tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan program-program pendidikan luar sekolah. Pertimbangan ini mengingat masalah produktivitas atau keberhasilan pendidikan pramuka tidak hanya diukur dari banyaknya peserta mengikuti pendidikan, akan tetapi yang lebih penting kualitas yang dihasilkan. Dalam arti Gerakan Pramuka mampu menghasilkan kader-kader generasi muda sebagai sumber daya manusia yang sadar akan lingkungannya dan dapat melaksanakan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Dilain pihak terjadi perubahan pembelajaran dalam pendidikan pramuka, dari kebiasaan belajar secara formal diruang kelas beralih menjadi belajar secara nonformal di luar sekolah atau lingkungan masyarakat. Hal ini mengandung pengaruh dan implikasi terhadap strategi belajar yang beralih dari konsep pedagogy menjadi konsep yang melandasi andragogy. Perlu diketahui bahwa proses pendidikan kepramukaan, bahwa hubungan antara peserta (warga belajar) dengan pembina pramuka (sumber belajar) memiliki kedudukan yang seimbang walaupun mereka di bawah bimbingan.

Bertitik tolak dari pengertian pedagogy dan andragogy. terdapat perbedaan pendekatan serta asumsi dalam proses belajarnya. Malcolm S. Knowles menjelaskan, sebagai

berikut :

- (1) His self-concept moves from one of being a dependent personality toward one of being a self directing human being;
- (2) He accumulates a growing reservoir of experince that becomes an increasing resource for learning;
- (3) His readiness to learn becomes oriented increasing to developmental task of his social;
- (4) His time perspective change from one of ...".
(Malcolm S. Knowles, 1977 : 39).

Secara jelas perbedaan tersebut terletak pada :

(1) konsep diri ; (2) pengalaman ; (3) kesiapan untuk belajar; dan (4) perspektif waktu serta orientasi terhadap belajar.

Untuk itulah program kegiatan pendidikan kepramukaan seyogyanya memperhatikan minat, motivasi dan kebutuhan peserta didik (warga belajar), sebab tanpa didasari dan mempertimbangkannya kemungkinan akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu manfaat serta pentingnya masalah ini untuk diteliti dapat ditinjau dari dua segi :

Pertama, dari pengembangan teori paling tidak penelitian ini bermanfaat untuk menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peranan Gerakan Pramuka dalam membina kesadaran serta pelestarian lingkungan hidup. Dalam hal ini bermanfaat juga untuk menguji konsistensi hubungan nilai budaya, pengaruh sosial-ekonomi, afiliasi kelompok dan motivasi terhadap perilaku kesadaran lingkungan hidup.

Kedua, khusus dari segi kepentingan praktis, informasi yang diperoleh akan membantu meningkatkan efektivitas dan

produktivitas program pendidikan kepramukaan sebagai bentuk pendidikan luar sekolah. Selain itu pun, untuk memberikan masukan kepada lembaga pendidikan kepramukaan (Gerakan Pramuka) dan pemerintah dalam menyusun model perencanaan program latihan dan pendidikan kepramukaan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dan asas-asas pendidikan luar sekolah. Dengan demikian pendidikan kepramukaan akan berkaitan dan mendukung terhadap kebijakan pemerintah yang berkenaan dengan masalah kependudukan dan lingkungan hidup.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan umum untuk mengungkapkan kontribusi Gerakan Pramuka sebagai bentuk Pendidikan Luar Sekolah (PLS), serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan data tentang :

- (a). Kadar perilaku kesadaran lingkungan hidup dari peserta anggota pramuka penegak di Kecamatan Sukasari Kotamadya Bandung.
- (b). Tingkat nilai budaya atau kebiasaan sehari-hari yang dimiliki oleh peserta anggota Pramuka di

Kecamatan Sukasari - Kotamadya Bandung.

- (c). Derajat motivasi peserta didik dalam mengikuti latihan serta pendidikan kepramukaan di Kecamatan Sukasari - Kotamadya Bandung.
- (d). Tingkat status sosial-ekonomi orang tua anggota pramuka serta berapa besar pengaruhnya terhadap perilaku kesadaran lingkungan hidup anggota pramuka.
- (e). Derajat (besarnya) asosiasi antara nilai budaya, motif berafiliasi dan berprestasi dengan perilaku kesadaran lingkungan hidup anggota pramuka.

D. Anggapan Dasar dan Pertanyaan Penelitian

1. Anggapan Dasar

Seperangkat anggapan dasar (asumsi) sebagai landasan bagi keyakinan tentang kokohnya dasar-dasar pelaksanaan studi (penelitian) ini, yaitu sebagai berikut :

(1). Pendidikan adalah proses yang terus menerus dan berlangsung sepanjang hayat, karena itu pendidikan dalam arti luas sama dengan belajar di mana sekolah tidak lagi monopoli setiap usaha pendidikan tetapi dapat berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat seperti halnya pendidikan kepramukaan.

(2). Gerakan Pramuka sebagai wadah pembinaan generasi muda dapat membantu program pemerintah dalam bidang pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kualitas sumber

daya manusia termasuk kepekaan terhadap lingkungan hidup.

(3). Perilaku kesadaran lingkungan sebagai hasil proses belajar / pendidikan kepramukaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, bukan saja faktor internal berupa sikap dan motif berprestasi yang melekat pada diri anggota pramuka tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa sosial-ekonomi dan lingkungan budayanya.

(4). Ancaman, gangguan serta terjadinya ketimpangan lingkungan hidup terutama sekali datangnya dari manusia itu sendiri, pemberantasannya melalui perubahan sikap dan perilaku di mana salah satu wadahnya Gerakan Pramuka.

(5). Pergaulan dan kebiasaan hidup sehari-hari, banyaknya komunikasi dan informasi (kognisi) yang diperoleh akan berpengaruh terhadap perilaku kesadaran lingkungan.

2. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan alasan pemilihan variabel, penelitian ini akan difokuskan pada proses perubahan perilaku, yaitu menelaah faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup anggota pramuka di Kecamatan Suakasari Kotamadya Bandung. Untuk lebih jelasnya dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- (1). Berapa besar pengaruh dari status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua anggota pramuka dengan

perilaku kesadaran melestarikan lingkungan hidup ? Benarkah mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi lebih cinta lingkungan hidup, apabila dibandingkan dengan mereka yang status sosial ekonominya rendah ?

(2). Berapa besar asosiasi atau pengaruh nilai budaya (kebiasaan) yang dianut dalam keluarga terhadap perilaku kesadaran lingkungan hidup ?

(3). Apakah motif berafiliasi atau keterlibatan anggota pramuka (interaksi) dalam pendidikan dan latihan kepramukaan, berpengaruh terhadap perilaku kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup ?

(4). Apakah peserta anggota pramuka yang menunjukkan motif berprestasi tinggi, berarti pula menggambarkan tingkat perilaku kesadaran lingkungannya tinggi ?

E. Definisi Operasional

Walaupun dalam bab berikutnya akan dibahas beberapa konsep pokok yang relevan dengan permasalahan, namun pada bagian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang tertera pada judul dan fokus penelitian agar terjalin kesatuan pemikiran.

1. Gerakan Pramuka dan Pendidikan Kepramukaan

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan wadah proses pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia. Dengan keputusan Presiden Republik Indonesia

Nomor 238 tahun 1961, perkumpulan Gerakan Pramuka ditetapkan sebagai satu-satunya badan di seluruh wilayah Indonesia yang diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak dan pemuda Indonesia. Dalam anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 6 menjelaskan, antara lain :

- (1) Gerakan Pramuka membantu Pemerintah, dan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah.
- (2) Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan yang mengisi dan melengkapi pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah.
- (3) Gerakan Pramuka bukan bagian dari partai politik atau organisasi yang beraliran politik manapun juga dan tidak menjalankan kegiatan politik suatu partai atau organisasi politik".

Dengan demikian, Gerakan Pramuka adalah badan non pemerintah yang berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dan bangsanya, khususnya di bidang pendidikan melalui kegiatan kepramukaan dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.

Dihubungkan dengan pendidikan persekolahan, pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka membina manusia seutuhnya. Pramuka (praja muda karena), merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang berusia antara 7 tahun sampai 25 tahun, dan berkedudukan sebagai peserta didik yaitu :

- (1) Pramuka siaga (usia 7 - 10 tahun);
- (2) Pramuka Penggalang (usia 11 - 15 tahun);
- (3) Pramuka Penegak (usia 16 - 20 tahun);
- (4) Pramuka Pendega (usia 21 - 25 tahun).

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Pramuka penegak tingkatan SMA (SLTA) yang berada di wilayah Kecamatan Sukasari - Kota Madya Bandung. Dari hal tersebut di atas, bahwa pada hakekatnya kepramukaan adalah :

- Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa;
- Yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar pendidikan keluarga;
- Dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.
(Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 1983 : 25).

2. Membina Perilaku Kesadaran Lingkungan

Pengertian "membina" sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0323/U/1978 tanggal 28 Oktober 1978 tentang Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda pada dasarnya :

" Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan ... ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri ".

Mengacu pada pengertian di atas, membina erat kaitannya dengan peningkatan yaitu membentuk ke arah yang lebih baik (positif). Sedangkan perilaku adalah bentuk konkrit berupa tindakan interaksi dengan lingkungannya. Perilaku individu selalu kompleks, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang merupakan hasil akhir dan saling pengaruh berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan lain sebagainya.

Sebagai proses yang cukup kompleks dijelaskan oleh Mar'at (1984 : 12), sebagai berikut :

" Dalam diri individu sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Semua proses ini sifatnya tertutup sebagai dasar pembentukan suatu sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadi tindakan-tindakan yang bersifat terbuka dan inilah yang disebut tingkah laku atau perilaku.

Konsekwensi logis dari sikap positif peserta anggota pramuka adalah terpancar dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat. Wujud perilaku dalam interaksi dengan lingkungan didasarkan pada panggilan jiwa, sebagai kebiasaan tanpa merasa dipaksa, apalagi terpaksa, tetapi merupakan kesadaran pribadi yang membudaya dalam dirinya.

Pengertian lingkungan di dalam penelitian ini, lebih menekankan pada lingkungan fisik, atau secara singkat lingkungan alam sekitar tempat makhluk hidup dan berinteraksi, termasuk manusia di dalamnya. Dengan demikian

pengaruh langsung dari pendidikan kepramukaan, dapat diwujudkan dalam perilaku positif, seperti :

- (1) Ikut serta (berpartisipasi) dalam berbagai kegiatan kebersihan di kampungnya atau masyarakat.
- (2) Suka membersihkan lantai (ngepel), WC, kamar mandi, halaman rumah dan lain sebagainya.
- (3) Tidak membuang sampah sembarangan atau benda-benda kimia lainnya, yang mengakibatkan pencemaran lingkungan.
- (4) Suka menanam pepohonan atau bunga dan memanfaatkan pekarangan/halaman yang kosong.
- (5) Tidak melakukan perbuatan yang sifatnya negatif, seperti mencorat-coret tembok, menebang pepohonan seenaknya yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup.
- (6) Ikut serta dalam gerakan reboisasi (penghijauan) di dalam upaya melestarikan lingkungan alam.

Dari beberapa indikator tersebut, melalui Gerakan Pramuka dapat tercipta lingkungan yang " bersih, indah dan nyaman ", sebagai realisasi program pemerintah Jawa Barat yang terkenal dengan " BERHIBER "

3. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang di dalam kelompoknya dan turut menentukan peranan dan fungsi dalam kelompok itu (Krech, et.al., 1962 : 313).

Pembagian masyarakat yang didasarkan pada kelas atau lapisan atas, menengah dan lapisan rendah, menunjukkan adanya stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Sering status sosial ekonomi seseorang turut menentukan aktif tidaknya dalam melaksanakan tugas atau kegiatan tertentu. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keith Davis (1981:37) bahwa " peranan seseorang dalam kelompok juga sangat ditentukan oleh status sosial ekonominya ".

Krech et.al. (1962 : 31) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan. Namun hasil studi yang dilakukan oleh Warner, et.al. banyak menekankan pada masalah status sosial ekonomi pada cara yang berhubungan dengan pekerjaan, pendapatan, pemilikan dan daerah tempat tinggal.

Untuk kepentingan penelitian ini, maka yang dimaksud dengan status sosial ekonomi orang tua akan diuraikan melalui indikator antara lain : jenis pekerjaan, pemilikan rumah, fasilitas yang dimiliki (kendaraan, peralatan rumah tangga), luas tanah.

4. Nilai Budaya yang Dianut

Pada dasarnya kebudayaan atau culture merupakan hasil penemuan dan ciptaan manusia, baik material maupun non material yang diperuntukan bagi kepentingan kehidupan manusia. Koentjaraningrat (1974 : 9) mengemukakan bahwa

" kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya ". Seorang antropolog E.Tylor dalam Soerjono Soekanto, (1986 : 154) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istirahat atau kebiasaan dan lain kemampuan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat " .

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa kebudayaan itu amat luas pengertiannya karena mencakup seluruh aktivitas kehidupan manusia. Karena begitu luasnya arti kebudayaan tersebut, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi dalam lingkup yang sempit yaitu adat istiadat (kebiasaan) yang dikaitkan dengan perilaku sadar lingkungan hidup. Kebiasaan hidup yang dimaksud adalah perilaku sehari-hari yang dilakukan secara rutin di rumah (keluarga) sehingga menjadi bagian dari pola hidup yang otomatis dan mempribadi pada dirinya.

Contoh : Kebiasaan membersihkan WC, kamar mandi, halaman rumah, ikut kerja bakti di masyarakat dalam membersihkan lingkungan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan sadar lingkungan.

5. Motif Berafiliasi dan Motif Berprestasi

Apakah yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan atau mempunyai kecenderungan tingkah laku tertentu ? Jawaban terhadap pertanyaan ini, menurut para psikolog tidak lain karena adanya motivasi. Sri Mulyani (1984 : 14) menyatakan bahwa " motivasi adalah keadaan yang timbul dari diri subyek ... serta mengaktifkan perilaku ". Dengan kata lain motivasi sering disebut sebagai dinamika penggerak atau pendorong perilaku. Banyak ragam motif manusia itu, antara lain dikemukakan oleh Maslow (1970) dengan mengidentifikasikan lima jenis motif (kebutuhan), sedang McClelland membagi tiga jenis yaitu motif berkuasa, motif berafiliasi dan motif berprestasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah motif berafiliasi dan motif berprestasi. Motif berafiliasi, sebagai salah satu dari sekian banyak motif adalah dorongan untuk bersama-sama dengan orang lain, berkelompok dengan orang lain. Beberapa orang psikologi sosial antara lain Lindgren, 1973; Krech et.al. 1962; Schacter, 1959; Gellerman, 1970; memandang motif berafiliasi sebagai motif dasar manusia yang universal. Hal ini menurut kodratnya manusia tidak dapat hidup menyendiri, tetapi selalu ingin hidup bersama orang lain sebagai makhluk sosial. Kebersamaan hidup dikarenakan adanya ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan, serta memudahkan di dalam

mencapai tujuan. Untuk lebih jelasnya motif berafiliasi dalam penelitian ini, dibatasi dalam hal : mengikuti berbagai organisasi, frekuensi dalam bergaul, jenis informasi yang diperoleh (media), kedudukan seseorang dalam organisasi kepramukaan.

Motif berprestasi dalam penelitian ini pada dasarnya bertitik tolak dari pendapat McClelland (1953:110) yang menyatakan motif berprestasi adalah " doing something well or doing something better than it had been done before, more efficiently, more quickly with less labor, with a better result ". Jelasnya motif berprestasi yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut : (1) selalu berorientasi pada hasil yang lebih baik ; (2) berorientasi pada masa yang akan datang ; (3) berpikiran rasional ; (4) tidak mudah menyerah apabila memperoleh kegagalan ; dan (5) mempunyai semangat kerja keras.

Dari penjelasan beberapa definisi operasional di atas, dapat dikemukakan paradigma model hubungan antara variabel penelitian seperti di bawah ini.

GAMBAR 1

PARADIGMA MODEL HUBUNGAN ANTARA
VARIABEL PENELITIAN